

**B U L E T I N**  
**SKRIPTA**

**ISSN : 0252-2856**

**Vol. 2 No. 2 - Juni 2002**

**EDISI KESEJAHTERAAN SOSIAL**

**UPAYA MEMPERTAHANKAN KELANGSUNGAN  
HIDUP RUMAH TANGGA MISKIN DALAM MENGHADAPI  
SITUASI KRISIS EKONOMI • 1**

**Dra. Lucia Sri Peni**

**ENGLISH FOR SPECIFIC PURPOSE :  
KESEJAHTERAAN SOSIAL • 13**  
**Yustina Pratiwi, S.S**

**PERANAN PANTI SOSIAL TERHADAP  
PENGEMBANGAN SIKAP MANDIRI  
ANAK PUTUS SEKOLAH • 24**

**Dra. F. Superwanti**

**MEMBANGUN PARTISIPASI ANGGOTA  
SEBAGAI PRASYARAT PEMBENTUKAN  
KOOPERASI • 39**

**Dra. M.G. Rochsionsih**

**KIAT PEREMPUAN DESA DALAM MENGATASI  
KRISIS EKONOMI • 58**

**Dra. Novella Endiyati Saptatiningsih**

**ASSESSMENT DALAM PELAYANAN MASYARAKAT • 80**

**Payne Malcolm**

**RANGSANG DAN TUMBUHKAN  
BUDAYA KOPOTER DALAM ORGANISASI • 87**

**Dra. Apriyanti G. Sudati**

**AKADEMI KESEJAHTERAAN SOSIAL  
TANAMANITA  
YOGYAKARTA**



B U L E T I N  
**SKRIPTA**

ISSN : 0252-2855

Vol. 2 No. 2 - Juni 2002

**EDISI KESEJAHTERAAN SOSIAL**

UPAYA MEMPERTAHANKAN KELANGSUNGAN  
HIDUP RUMAH TANGGA MISKIN DALAM MENGHADAPI  
SITUASI KRISIS EKONOMI • 1  
Dra. Lucia Sri Peni

ENGLISH FOR SPECIFIC PURPOSE :  
KESEJAHTERAAN SOSIAL • 13  
Yustina Pratiwi, S.S

PERANAN PANTI SOSIAL TERHADAP  
PENGEMBANGAN SIKAP MANDIRI  
ANAK PUTUS SEKOLAH • 24  
Dra. F. Suparwanti

MEMBANGUN PARTISIPASI ANGGOTA  
SEBAGAI PRASYARAT PEMBENTUKAN  
KOPERASI • 39  
Dra. M.G. Rochsionsih

KIAT PEREMPUAN DESA DALAM MENGATASI  
KRISIS EKONOMI • 58  
Dra. Rosalia Indriyati Saptatiningsih

ASSESSMENT DALAM PELAYANAN MASYARAKAT • 80  
Payne Malcolm

RANGSANG DAN TUMBUHKAN  
BUDAYA KONFLIK DALAM ORGANISASI • 87  
Drs. Agustinus G. Suluh

**AKADEMI KESEJAHTERAAN SOSIAL  
TARAKANITA  
YOGYAKARTA**



# **BULETIN ILMIAH SKRIPTA**



**Pelindung**  
Direktur AKS Tarakanita

**Penanggungjawab/Pimpinan Redaksi**  
Drs. Agustinus G. Suluh

**Dewan Redaksi**  
Prof. Dr. James. Spillane, S.J.  
Dr. M. Dwi Marianto, M.F.A.  
Drs. C. Pramuwito  
Kris Budiman, M.Hum  
H.A. Purnawijayanti, M.P.

**Redaksi Pelaksana**  
Ant. Soesilohargo  
Suluh A.G

**Distribusi**  
Tata Usaha AKS Tarakanita  
Yogyakarta

**Alamat Redaksi**  
Jl. Tantular, Pringwulung, PO.Box 1267  
Yogyakarta 55012, Telp. (0274) 514250  
Fax. (0274) 512494  
E-mail : akstara@yahoo.com

**Diterbitkan oleh**  
UPT Penerbitan AKS Tarakanita  
Yogyakarta  
ISSN : 0852 - 2855



# KIAT PEREMPUAN DESA DALAM MENGATASI KRISIS EKONOMI

Studi Tentang Strategi Perempuan dan Struktur Jaringan Sosial  
Untuk Kelangsungan Hidup Komunitas Desa  
Di Kecamatan Ngemplak Kabupaten Sleman  
Daerah Istimewa Yogyakarta.

**Rosalia Indriyati S.**

## ABSTRAK

*Artikel penelitian ini mengambil sampel pada dua desa yaitu desa Sindumartani dan desa Umbulmartani Kecamatan Ngemplak Kabupaten Sleman Daerah Istimewa Yogyakarta.*

*Dalam situasi krisis yang paling besar menerima dampaknya adalah perempuan. Sebagai pengelola ekonomi rumah tangga, perempuan tidak dapat berdiam diri terlebih melihat melonjaknya berbagai kenaikan harga kebutuhan pokok. Permasalahan dalam penelitian ini adalah bagaimana strategi dan struktur jaringan sosial manakah yang dipergunakan perempuan dalam mengatasi krisis ekonomi. Penelitian ini bertujuan mengetahui strategi dan jaringan sosial yang dipergunakan perempuan desa dalam mengatasi krisis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kaum perempuan desa sangat gigih dan ulet dalam mengatasi kesulitan hidup keluarga. Perempuan berperan besar dalam memenuhi kebutuhan hidup keluarga. Segala upaya dilakukan perempuan tanpa rasa malu guna menutup kekurangan ekonomi keluarga. Jaringan sosial yang dilakukan oleh perempuan desa miskin adalah pada pola hubungan non formal yaitu kekerabatan antar tetangga, sedangkan bagi perempuan pada desa yang sudah maju adalah dengan memperluas jaringan sosial mela-lui kerja sama dengan pihak luar. Dengan meningkatkan ketrampilan yang dimiliki perempuan menjadi suatu usaha produksi rumah tangga dan membentuk suatu kelompok merupakan salah satu strategi efektif dalam mengatasi krisis ekonomi.*



## **LATAR BELAKANG MASALAH**

Pada era Orde Baru dan awal Pembangunan Jangka Panjang I, kemiskinan menjadi salah satu prioritas dalam sasaran pembangunan. Tatkala Indonesia mengalami krisis dan peranan pertumbuhan ekonomi yang hingga kini belum terselesaikan, persoalan kemiskinan menjadi lebih penting. Belakangan ini disadari bahwa upaya memerangi kemiskinan selama lebih dari 30 tahun sirna seketika tatkala ekonomi Indonesia mengalami krisis moneter yang sangat kronis. Kemiskinan merupakan masalah utama yang dihadapi oleh banyak negara berkembang, sebagai fenomena sosial yang multi dimensional. Kemiskinan tidak hanya berhubungan dengan dimensi ekonomi, tetapi berkaitan juga dengan masalah budaya, psikologis, structural ekologis dan factor lain yang menyebabkan kemiskinan.

Bila dicermati jumlah penduduk miskin di Indonesia pernah mengalami penurunan yaitu dari 70 juta jumlah penduduk atau 60% pada tahun 1970 menjadi 27,2 juta atau 15,1% pada tahun 1990 (Bapenas, 1993), hal tersebut merupakan fenomena yang mengesankan. Namun pada pertengahan tahun 1998 jumlah penduduk miskin justru naik tajam menjadi 132 juta jiwa (Suwandi dalam Paulus Tangdilintin, 1999). Dari jumlah tersebut sekitar 53% berada di pedesaan dan sekitar 39% di perkotaan (Kompas 1998, dalam Tadjudin Noer Effendi, dkk, 1998).

Berbagai upaya yang dilakukan hanya mampu mengangkat sebagian penduduk miskin sedikit di atas garis kemiskinan, sehingga posisi masyarakat miskin masih sangat rentan terhadap berbagai gejolak ekonomi dan politik. Berbagai program yang telah diterapkan hanya mampu mencukupi kebutuhan fisik minimum dan belum dapat meningkatkan ketaraf kehidupan yang lebih sejahtera. Oleh karena itu pada saat Indonesia mengalami krisis politik yang berdampak pada krisis ekonomi maka jumlah penduduk miskin makin bertambah besar.

Jumlah penduduk Indonesia separuh lebih adalah perempuan (50,14%) dan sebagian besar di pedesaan. Perempuan desa (sebagai ibu rumah tangga) bekerja tidak hanya mengurus pekerjaan domestik saja tetapi mereka juga mencari nafkah. Beberapa hasil penelitian memberikan infor-



masi bahwa perempuan desa mampu memberi kontribusi pendapatan lebih dari pada laki-laki. Kaum perempuan pada golongan miskin umumnya selalu berupaya melepaskan diri dari belenggu kesulitan ekonomi dan mengusahakan kehidupan ekonomi yang lebih baik dalam bentuk usaha-usaha atau kiat-kiat tertentu dengan memanfaatkan potensi yang dimiliki secara optimal.

Dari sudut pandang sosiologi, kiat-kiat tersebut dapat terwujud dalam bentuk usaha tertentu atau melalui struktur jaringan sosial yang ada. Oleh karena berbagai program yang diterapkan selama ini cenderung bersifat dari atas (top down) dan partisipasi perempuan desa dalam berbagai program juga masih rendah, lagi pula program penanggulangan kemiskinan selama ini cenderung disusun dengan asumsi bahwa orang miskin tidak mampu menolong dirinya sendiri, maka perlu intervensi pihak luar. Padahal orang miskin terlebih kaum perempuan mempunyai potensi dan kemampuan untuk menolong dirinya sendiri keluar dari kesulitannya.

Berangkat dari kekurangan tersebut di atas maka penelitian ini berusaha memberikan pengetahuan berkaitan dengan sifat-sifat kemiskinan masyarakat desa dan upaya-upaya yang dilakukan khususnya oleh kaum perempuan untuk mengatasi krisis ekonomi serta struktur jaringan sosial yang dipergunakan oleh kaum perempuan desa.

## PERUMUSAN MASALAH

Dari uraian tersebut di atas dapat dirumuskan bahwa perempuan sebagai korban terbesar dari dampak krisis ekonomi, namun demikian perempuan desa sangat ulet dan tekun dalam mengatasi kesulitan hidupnya. Keterlibatan perempuan dalam penguatan ekonomi rumah tangga pedesaan sangat menarik untuk dikaji lebih jauh. Interaksi antar individu di pedesaan mampu membangun jaringan sosial bagi perempuan yang selanjutnya diharapkan mampu dipergunakan untuk mengatasi krisis ekonomi. Permasalahan dari penelitian ini ialah :

1. Bagaimana strategi perempuan desa dalam mengatasi krisis ekonomi.
2. Struktur jaringan sosial manakah yang dipergunakan oleh perempuan desa dalam mengatasi ekonomi.



## **TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN**

Penelitian empirik ini bertujuan untuk :

1. Mengetahui strategi perempuan desa dalam mengatasi krisis ekonomi
2. Mengetahui dimensi jaringan struktur sosial yang dipergunakan oleh perempuan desa sebagai sarana mengatasi krisis ekonomi.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dan kontribusi bagi pengambil kebijakan dalam mengatasi krisis ekonomi pada masyarakat desa, melalui pemberdayaan perempuan desa dengan meningkatkan kemauan dan kemampuan yang dimiliki. Sedang secara akademik hasil penelitian ini diharapkan menjadi masukan pengetahuan tentang pola pengembangan masyarakat miskin dalam menghadapi krisis ekonomi melalui partisipasi perempuan. Pengetahuan semacam ini sangat bermanfaat bagi upaya membangun potensi manusia berwawasan komunitas.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini tergolong penelitian deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data adalah (1) tehnik observasi partisipan, dilakukan dengan pengamatan dan pencatatan langsung atas segala yang ada kaitannya dengan obyek penelitian. Teknik ini untuk melengkapi teknik lain; (2) teknik survei yang menggunakan instrumen kuesioner, berbentuk pertanyaan terbuka; (3) studi kualitatif dengan teknik indepth study, yakni menanyakan kegiatan perempuan dan pendapatan responden (isteri) dan orang yang dekat dengan responden (suami/anak) yang berkaitan dengan masalah pekerjaan perempuan dan peran perempuan di rumah dalam konteks yang lebih luas. Tujuan indepth study adalah untuk mengecek kebenaran dan tingkat kepercayaan data. Disamping itu juga untuk mendapatkan informasi detail tentang pengaruh pekerjaan perempuan di dalam aspek keluarga. Dalam penelitian ini juga mengamati pola interaksi sosial, struktur jaringan sosial yang ada dan bagaimana kelangsungan hidup komunitas desa terutama pada saat krisis ini.

Untuk memperoleh pendalaman yang baik dari sudut perkembangan dalam penelitian ini, penulis mengamati dua desa yaitu desa Sindumartani yang merupakan desa Inpres Desa Tertinggal (IDT), dan desa Umbulmar-



tani yang merupakan salah satu desa yang masyarakatnya cukup produktif. Target dari penelitian ini adalah memahami tentang strategi kaum perempuan desa dalam mengatasi krisis ekonomi guna memenuhi kehidupan keluarga dan mengetahui jaringan sosial apa saja yang dimanfaatkan untuk kelangsungan hidup komunitas desa.

## **GAMBARAN UMUM DAERAH PENELITIAN**

### **Kondisi Geografis**

Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Ngemplak Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta. Data monografi kecamatan pada tahun 1999 menunjukkan wilayah kecamatan Ngemplak dibagi menjadi 5 desa yaitu desa Sindumartani, Umbulmartani, Widodomartani, Wedomartani dan Bimomartani. Sampel penelitian ini adalah desa Sindumartani sebagai daerah IDT dan desa Umbulmartani sebagai salah satu desa yang surplus. Dua daerah ini diambil dengan maksud agar dapat dibandingkan pola perkembangan masyarakat dalam mengatasi krisis ekonomi. Jika dilihat dari kondisi geografis ada perbedaan yang menyolok dari dua desa tersebut. Desa Umbulmartani memiliki tanah yang subur dan sumber air sungai yang cukup melimpah, sehingga cocok untuk areal pertanian, yakni padi, palawija dan sayuran, serta pengembangan usaha tambak ikan air tawar. Prasarana jalan cukup memadai, yakni semua jalan utama sudah beraspal dan arus transportasi penumpang dan barang keluar masuk desa sudah dihubungkan dengan angkutan pedesaan cukup lancar.

Kondisi ekonomi masyarakat Desa Sindumartani pada umumnya masih rendah, tergolong daerah yang tidak subur, karena banyak tanah yang berpasir. Sarana pendidikan dan transportasi umum juga belum memadai sehingga berpengaruh pada tingkat produktivitas kegiatan dan pekerjaan dan tingkat pendapatan penduduk.

### **Kependudukan**

Jumlah penduduk Kecamatan Ngemplak sebanyak 43.454 orang, (9562 KK), terdiri atas laki-laki sebanyak 21.114 orang dan perempuan sebanyak 22.340 orang. Data tersebut secara jelas menunjukkan bahwa jumlah



penduduk perempuan lebih banyak bila dibandingkan dengan penduduk laki-laki. Tingkat kesadaran penduduk tentang pendidikan secara umum cukup tinggi. Data monografi Kecamatan tahun 1999 menunjukkan bahwa jumlah anggota masyarakat yang berpendidikan S1 dan S2 sebanyak 493 orang, jenjang pendidikan SLTA ada 5082 orang. Penduduk yang tidak tamat sekolah ada 10.979 orang sebagian besar dialami oleh masyarakat yang tinggal di daerah IDT yaitu desa Sindumartani, dan buta huruf 507 orang, namun ini sebagian besar dialami oleh para lansia.

Untuk mencukupi kebutuhan hidup sehari-hari sebagian besar penduduk menggantungkan diri pada hasil pertanian, dan sebagai sampingannya adalah peternakan dan perikanan. Jumlah petani terbanyak adalah petani penggarap dan buruh tani, namun jenis pekerjaan yang lain juga ada seperti PNS, ABRI tetapi jumlahnya tidak terlalu banyak.

Hasil produksi pertanian padi cukup baik, setahun dapat memanen dua kali, sedangkan untuk palawija dan sayuran satu kali dalam satu tahun. Untuk melayani kesehatan masyarakat daerah penelitian ini tersedia 2 Puskesmas dengan 4 tenaga dokter, perawat 13, bidan 7, dan sebuah rumah bersalin (BKIA). Guna memenuhi pelayanan kesehatan masyarakat yang begitu banyak maka disediakan 4 Puskesmas Pembantu. Semangat dan jiwa gotong royong penduduk sangat tinggi, demikian pula toleransi beragama dapat terbina dengan baik walaupun sebagian besar penduduk beragama Islam. Kerukunan ini dapat dilihat dari tidak pernah terjadi konflik masyarakat yang bersumber dari perbedaan agama.

## **KERANGKA TEORITIK**

### **Strategi Perempuan Desa**

Pendekatan sosiologis digunakan dalam mengkaji masalah ini, yakni dengan mempelajari ada tidaknya dan bagaimana hubungan antara gejala-gejala sosial. Kaum perempuan, khususnya perempuan desa, selalu diidentikkan dengan peran domestik. Dalam kenyataannya perempuan desa hanya sekadar melaksanakan peran-peran domestik. Perempuan desa melakukan aneka pekerjaan yang kompleks yakni kegiatan rumah tangga, kegiatan ekonomi (dalam pertanian, industri dan perdagangan kecil),



sekaligus kegiatan sosial (Irwan Abdullah, 1991). Sebagian besar perempuan bekerja bukanlah untuk memenuhi kebutuhan pribadi. Penelitian yang dilakukan oleh Hull (1976) menemukan bahwa bagi perempuan yang berasal dari keluarga ekonomi lemah, bekerja merupakan kewajiban utama, tanpa bekerja kebutuhan mereka tidak terpenuhi.

### Struktur Jaringan Sosial.

Kehidupan bermasyarakat ditandai dengan interaksi timbal balik antar anggotanya. Setiap individu masuk dalam suatu struktur sosial yang terbentuk dari saling hubungan yang kompleks berbagai institusi, seperti institusi politik, agama, budaya, ekonomi, dan lain-lain.

Jaringan sosial yang terbentuk di kalangan masyarakat miskin pedesaan merupakan cara dan upaya mengurangi beban kemiskinan serta menekan pengeluaran rumah tangga. Orang-orang miskin juga melakukan apa yang disebut sebagai *informal social support networks*. Jaringan sosial adalah suatu bentuk pertukaran manfaat dan kegunaan timbal balik dalam bentuk uang, barang atau jasa untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Atau kebutuhan mendadak. Jaringan sosial itu juga berupa hubungan kekerabatan, bertetangga dan kelompok usaha bersama. Bentuk jaringan sosial akan berbeda antara masyarakat yang satu dengan masyarakat lainnya, hal ini tergantung dari situasi dan kebutuhan masyarakat yang bersangkutan, termasuk kondisi sosial budaya dan ekonominya.

### Pemberdayaan Masyarakat.

Pemberdayaan masyarakat adalah suatu usaha yang dilakukan untuk meningkatkan kemampuan masyarakat agar dapat mengatasi kondisi lemah menuju kondisi yang lebih baik (ekonomi, sosial, budaya serta politik). Masyarakat yang lemah ekonomi biasanya dikategorikan dalam masyarakat miskin. Kemiskinan merupakan suatu masalah bagi suatu bangsa yang perlu dicari pemecahannya.

Memberantas kemiskinan dapat dilakukan melalui pengembangan perekonomian berbasis rakyat. Sebab pengembangan ekonomi modern selain mahal juga tidak menjamin akan memecahkan masalah penyediaan



lapangan kerja yang merupakan dasar untuk memecahkan kemiskinan. Perekonomian rakyat mampu menciptakan kesempatan kerja bagi rakyat yang pada umumnya berketrampilan rendah (Loekman Soetrisno, 1993).

Kemiskinan adalah situasi serba kekurangan, yang terjadi bukan karena dikehendaki oleh si miskin, melainkan karena tidak bisa dihindari dengan kekuatan yang ada padanya. Untuk memberantas kemiskinan diperlukan strategi yang tepat, salah satunya adalah membudayakan sektor ekonomi dilapisan masyarakat bawah yang hidup diluar atau pinggiran jalur kehidupan modern.

Memberdayakan masyarakat merupakan upaya untuk meningkatkan harkat dan martabat masyarakat bawah yang tidak mampu melepaskan diri dari perangkap kemiskinan dan keterbelakangan. Dengan kata lain memberdayakan adalah memampukan dan memandirikan masyarakat (Faisal Jalal dan Nina Sardjuani, 1996).

Proses pemberdayaan ekonomi masyarakat pedesaan, mau tak mau perlu melibatkan potensi perempuan. Tragisnya, pola kehidupan masyarakat patriarkhi pada negara-negara sedang berkembang, termasuk Indonesia masih meminggirkan peranan wanita, sebaliknya mempromosikan peranan laki-laki sebagai pemegang kekuasaan tertinggi dalam keluarga. Sistem perwalian semacam ini sangat membatasi peranan perempuan dalam urusan publik. Kegiatan perempuan berkisar di lingkungan domestik atau keluarga saja. Kedudukan dan peranan perempuan hanya sebagai pelengkap, penghasil sekunder saja dari pendapatan rumah tangga secara keseluruhan. Hal ini disebabkan adanya ketimpangan gender dalam bentuk sub-ordinasi yang masih melekat kuat pada masyarakat. Orang-orang miskin biasanya selalu berada pada lingkaran setan yang sulit diketahui ujung pangkalnya. Mereka terpaksa harus mengalokasikan sebagian besar dari waktunya untuk bekerja. Sedangkan modal melakukan kegiatan ini sangatlah minim dan biasanya kalah bersaing dengan angkatan kerja yang berada pada struktur diatasnya. Pada umumnya di negara yang sedang berkembang seperti Indonesia, sebagian besar angkatan kerjanya bekerja pada sektor pertanian. Sektor ekonomi ini bersifat dualistik, antara modern dan tradisional, yang umumnya diikuti oleh berlakunya tata kerja yang dualistik pula. Umumnya kelompok miskin yang



mengandalkan modal utama berupa tenaga kerja ini takut mengalami kegagalan, sebab gagal akan berarti seluruh keluarga tidak tercukupi kebutuhan dasarnya. Oleh karena itu rumah tangga miskin menerapkan pengaturan ekonomi dengan pola nafkah ganda. Seluruh anggota keluarga terlibat untuk mencari nafkah dari berbagai sumber, baik dari sektor pertanian maupun non pertanian guna memenuhi kebutuhan dasarnya. Perempuan pedesaan, selain terlibat dalam kegiatan reproduksi yang tak langsung menghasilkan pendapatan, juga terlibat langsung dalam kegiatan produksi yang langsung menghasilkan pendapatan (White, 1976).

Menurut Hull (1976) dalam rumah tangga lapisan miskin (bawah) peranan perempuan mencari nafkah (produksi) lebih nyata dibanding pada rumah tangga lapisan menengah dan atas yang lebih kaya. Keterbatasan akses sumber daya ekonomi perempuan miskin menyebabkan rumah tangga miskin berusaha menerapkan strategi alokasi tenaga kerja yang rasional, dalam konteks pola nafkah ganda. Dalam strategi itu wanita memiliki peran sangat penting sebagai pencari nafkah (Partini, 1994)

Oleh karena itu tidak jarang ditemukan pada rumah tangga miskin di pedesaan, apabila usaha pertanian (sebagai buruh) tidak ada maka mereka akan mencari pekerjaan di luar sektor pertanian. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa dalam rumah tangga petani miskin apapun jenis pekerjaan selalu dapat dikerjakan. Hal tersebut tidak lain adalah sebagai upaya mencapai kesejahteraan keluarga.

Pada awal kekuasaan Orde Baru program penanggulangan kemiskinan belum dilakukan secara langsung. Diyakini bahwa dengan penerapan strategi pertumbuhan ekonomi, kemiskinan secara otomatis akan dapat berkurang melalui efek tetesan ke bawah (*trickle-down effects*). Setelah beberapa tahun diterapkan akhirnya disadari bahwa program itu tidak mencapai hasil seperti diharapkan. Jumlah penduduk miskin secara absolut tidak mengalami penurunan yang cukup berarti, bahkan muncul kantong-kantong kemiskinan di perkotaan, bersamaan dengan muncul berbagai persoalan baru. Pertumbuhan ekonomi yang tinggi ternyata hanya dinikmati kelompok elit tertentu (konglomerat), sementara sebagian terbesar rakyat, terutama yang tinggal di pedesaan masih terkurung dalam kehidupan marginal (miskin). Tanpa disadari kesenjangan ekonomi antara golongan kaya dan miskin bertambah tajam.



Menyadari kelemahan strategi itu, pada Pelita berikutnya mulai disusun program penanggulangan kemiskinan secara langsung (*direct attacks*). Berbagai program itu antara lain:

1. Pentransferan sumber-sumber pembangunan dari pusat seperti program Inpres yang bertujuan untuk mengembangkan perekonomian.
2. Peningkatan akses masyarakat miskin kepada berbagai pelayanan sosial keuangan.
3. Program Inpres Desa Tertinggal – IDT - (Moebiyarto, 1993).

Walaupun ada niat baik untuk menanggulangi kemiskinan dengan memberdayakan kelompok miskin agar keluar dari kemiskinan tetapi program program tersebut masih diwarnai berbagai macam intervensi pemerintah, yaitu permasalahan kemiskinan diatasi tidak dengan memberdayakan masyarakat miskin itu sendiri tetapi dengan program-program karitatif.

Berbagai persoalan struktural dan prosedural masih menjadi kendala utama penerapan program. Akibatnya, inisiatif dan prakarsa kelompok miskin untuk menolong diri sendiri tidak tumbuh. Kelanjutan program sulit dijamin karena sangat tergantung pada dana dari pihak luar. Program penanggulangan kemiskinan yang diharapkan mampu bergulir dan bergilir tidak sepenuhnya dapat dicapai (Tadjudin dkk, 1998).

Krisis moneter pada ekonomi makro di Indonesia menyebabkan pertumbuhan ekonomi nol, bahkan mungkin negatif. Hal ini berarti Indonesia akan mengalami suatu resesi ekonomi yang berpengaruh pada berkurangnya kesempatan bekerja bagi rakyat Indonesia, sedang bagi mereka yang sudah mempunyai pekerjaan berarti akan kehilangan pekerjaan mereka karena pemutusan hubungan kerja atau PHK. Sementara masyarakat yang masih memiliki pekerjaan mengalami penurunan kesejahteraan. Hal ini disebabkan karena makin meningkatnya harga bahan kebutuhan pokok menyebabkan adanya perubahan pola makan (konsumsi) yang akan berpengaruh pula pada tingkat gizi anak yang semakin menurun. Untuk melihat tingkat kesejahteraan masyarakat dapat diketahui dari pola pangan, papan, kesehatan dan pendidikan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN.

Penelitian ini tertuju pada sampel dua desa dari sebuah kecamatan yang berbeda tingkat kesejahteraannya yaitu desa Sindumartani yang termasuk



sebagai Inpres Desa Tertinggal (IDT) dan desa Umbulmartani yang sebagian besar masyarakatnya sangat produktif, yang dalam situasi krisis masih mampu bertahan bahkan berkembang ekonominya.

### 1. Desa Sindumartani

Pada umumnya sifat pekerjaan yang dilakukan oleh perempuan miskin di desa adalah pekerjaan serabutan. Perempuan desa tidak membedakan jenis pekerjaan berdasarkan jenis kelamin. Untuk desa Sindumartani sebagian besar pekerjaan perempuan adalah sebagai buruh tani dan buruh penambang pasir, dengan penghasilan rata rata per hari berkisar antara Rp. 5.000,- sampai Rp.10.000,- sementara sebagai buruh tani penghasilan rata rata perhari adalah Rp.2.500,- sampai dengan Rp.5.000,- Hasil pekerjaan tersebut tergantung dari kemampuan menyelesaikan pekerjaan setiap hari. Bila suatu hari absen kerja, maka peluang penghasilan pada hari tersebut tidak dapat digantikan pada hari yang lain. Bila tidak bekerja maka penghasilan mereka dalam satu minggu berkurang.

Dalam kehidupan ekonomi harian mereka, krisis yang belum selesai ini berdampak pada macam-macam hal. Walaupun secara umum memiliki pola makan tiga kali sehari, tetapi ada pula yang makan dua kali sehari. Tiap hari makan bubur berlauk tempe, dengan pelengkap sayuran apa adanya yang dapat dipetik di kebun atau sekitar rumah seperti daun singkong, pepaya muda. Rata-rata sehari mengkonsumsi 1 – 2 kilogram beras, karena bagi mereka yang penting makan kenyang, tidak terpikirkan masalah kandungan gizi makanan.

Jumlah rata rata anggota keluarga adalah 4 sampai 6 orang. Pada saat krisis sekarang konsumsi telur dan daging tergolong mewah, sedangkan pada awal masa krisis yang ditandai dengan membumbungnya harga-harga, konsumsi daging dan telur rata-rata seminggu sekali. Yang penting anak-anak makan kenyang sedang orangtua lebih mengalah.

Jika sebelum krisis anggota keluarga dapat memiliki pakaian baru setahun sekali, yakni pada waktu lebaran, pada masa krisis ini pakaian tidak menjadi kebutuhan utama. Yang penting bagi mereka adalah pakaian tersebut pantas dipakai. Kalau terpaksa membeli pakaian baru, maka yang diprioritaskan adalah bagi anak-anak, itupun melalui kredit.



Sedangkan soal rumah untuk tempat tinggal, yang penting bagi mereka adalah asal sudah dapat "ngeyup" (bisa berteduh). Umumnya kondisi rumah semi permanen, dinding gedheg, lantai diplester semen, dan tanpa atau minim ventilasi. Ada juga rumah yang ditempati oleh dua keluarga. Tingginya harga bahan bangunan dan kecilnya pendapatan keluarga menyebabkan mereka bersikap membiarkan dulu kondisi rumahnya seadanya, dan menyelesaikan secara bertahap. Untuk kepentingan berobat, umumnya masyarakat memilih berobat ke puskesmas, karena pertimbangan biaya yang jauh lebih ringan bila dibandingkan dengan berobat ke rumah sakit atau dokter dokter swasta. Bagi pasien yang tidak memakai kartu sehat (JKKM) dapat berobat secara gratis. Tetapi jika ke mantri kesehatan dikenakan biaya Rp.5000,- termasuk dengan obat. Jika pasien tersebut sampai harus mondok di rumah sakit maka masyarakat tersebut akan mencari dana sekuler dari tetangganya.

Obyek rekreasi yang pokok adalah menonton tv. Bagi yang tidak memiliki tv umumnya bergabung menonton di rumah tetangga. Sebagian besar rumah penduduk telah dialiri listrik sendiri atau bergabung menarik listrik dari rumah tetangga, dengan membayar iuran perbulan Rp.4.000,-.

Kemampuan keluarga untuk menyekolahkan anaknya umumnya hanya sampai SLTP bahkan SD, hanya sedikit saja keluarga yang mampu menyekolahkan anaknya sampai ke SLTA. Hal ini dapat dimaklumi mengingat kondisi ekonomi keluarga yang belum memadai. Ditambah lagi lokasi sekolah yang jauh dari desa sehingga harus menyediakan biaya transportasi yang berarti menambah beban ekonomi. Masyarakat pedesaan masih sangat menjunjung tinggi dan mempertahankan tradisi dan adat istiadat setempat. Budaya sumbang menyumbang masih tinggi baik untuk acara kelahiran, kematian dan perkawinan. Umumnya mereka akan menyumbang walaupun harus dengan hutang, rata rata besar sumbangan berkisar antara Rp.10.000,- sampai dengan Rp. 15.000,- Berbagai program pembangunan dan perbaikan desa biasanya dilaksanakan secara gotong- royong.

## **2. Desa Umbulmartani.**



Jenis mata pencaharian penduduk Umbulmartani lebih bervariasi dibandingkan dengan penduduk desa Sindumartani. Ada yang bekerja sebagai pegawai negeri, petani, peternak, dan sebagian kecil bekerja sebagai buruh tani dan perikanan tambak/kolam. Kondisi tanah Desa Umbulmartani lebih subur sehingga hasil panenpun lebih memadai. Umumnya ibu-ibu dan para istri mempunyai kegiatan produktif tersendiri, seperti memproduksi kecil makanan dan minuman, berdagang dipasar dan warung. Penghasilan rata-rata kaum perempuan dari hasil kerjanya berkisar antara Rp.20.000,- sampai dengan Rp.30.000,- (atau bisa lebih) sehari. Penghasilan ini sangat membantu perekonomian keluarga, sehingga situasi krisis tidak begitu membebani mereka.

Pemenuhan kebutuhan akan makanan, baik kuantitas maupun kualitas, relatif tercukup. Umumnya keluarga telah mampu mencukupi kebutuhan gizi keluarga, pola makan tiga kali sehari yang dilengkapi dengan lauk dan sayur. Lauk dapat mereka beli maupun dari hasil ternak/perikanan. Tanaman sayur-sayuran, seperti kacang-kacangan, sawi, bayam, kol banyak diusahakan di pinggiran sawah dan kebun, sedangkan pinggiran sawah ditanami kacang, sawi, bayam, kol. Kondisi tanah yang subur sangat memungkinkan untuk ditanami berbagai sayuran dan buah-buahan. Kebutuhan keluarga akan pakaian relatif dapat dipenuhi secara cukup dengan bahan cukup bagus untuk ukuran masyarakat desa. Setiap lebaran mereka masih mampu membeli pakaian dan sepatu baru untuk anggota keluarga. Sedangkan soal papan, umumnya rumah penduduk dapat memenuhi syarat kesehatan. Sebagian besar rumah sudah ber dinding tembok (dari batako maupun bata merah), dan hanya sedikit yang semi permanen (gedheg), lantai sudah permanen (keramik dan semen). Kondisi rumah pada umumnya terang ada ventilasi, dan bersih, dan beraliran listrik.

Kesadaran akan pentingnya pendidikan bagi anak-anak cukup tinggi. Umumnya anak-anak mengenyam pendidikan menengah dan tidak sedikit yang mencapai perguruan tinggi. Hal ini sangat dimaklumi mengingat interaksi penduduk Desa Umbulmartani dengan masyarakat luar sangat tinggi, juga ditunjang oleh tersedianya sarana pendidikan tinggi seperti UII, AKPER yang mudah dijangkau. Hal tersebut sangat berpengaruh bagi motivasi dan kegairahan bersekolah anak-anak.



Pelayanan pengobatan bagi masyarakat dilaksanakan di puskesmas. Bagi penderita yang mengalami sakit serius dirujuk ke dokter yang banyak membuka praktek partikular, ataupun ke rumah sakit, misalnya rumah sakit Panti Nugroho yang mudah dicapai dengan transportasi umum. Untuk rekreasi sering diadakan oleh kelompok pemuda juga oleh ibu-ibu dan dibuat secara bersama untuk mencari hiburan di luar desa. Hiburan di rumah selain radio, tv, vcd. Jaringan telpon sudah menjangkau ke dusun dusun. Sebagian besar penduduk sudah menggunakan penerangan listrik.

### **Strategi Perempuan di desa Sindumartani.**

Dampak krisis sangat memukul kaum perempuan, sebab perempuan mempunyai peran penting dalam pengembangan. Bekerja bagi perempuan desa merupakan kewajiban, baik pekerjaan domestik maupun yang menghasilkan uang/upah. Definisi tentang kerja tidak hanya menyangkut apa yang dilakukan seseorang, tetapi juga kondisi yang melatar belakangi kerja tersebut, serta penilaian sosial yang diberikan terhadap pekerjaan tersebut. (Moore, dalam Saptari dan Holzner B, 1997:4)

Upaya-upaya yang dilakukan oleh masyarakat Desa Sindumartani dalam situasi yang sulit saat ini adalah dengan mencari usaha/kerja tambahan, baik sebagai buruh tani, maupun buruh pasir. Mereka menambah jumlah waktu kerja dengan nglembur meskipun harus dengan mengajak anak balitanya di tempat kerja (di sawah dan pertambangan pasir) maupun ke pasar untuk berjualan. Semua anggota keluarga, bapak, ibu dan anak-anak dilibatkan dalam mencari tambahan penghasilan. Para istri menjual hasil kerja rumah seperti dari hasil ternak ayam, sayuran ke pasar. Pada umumnya perempuan desa bekerja serabutan. Keterlibatan anak untuk mencari tambahan penghasilan bagi keluarga, menyebabkan rata-rata anak-anak tidak dapat menyelesaikan pendidikan dasar atau melanjutkan studi.

Upaya perempuan untuk menanggulangi krisis ekonomi, khususnya pemenuhan kebutuhan pangan di desa IDT, adalah dengan makan seadanya. Yang diutamakan oleh keluarga adalah anak-anak dapat makan kenyang. Kiat perempuan desa dalam rangka mensiasati keterpurukan ekonomi adalah dengan hidup hemat. Setahun terakhir anggota keluarga tidak dibelikan pakaian baru, kecuali untuk anak-anak yang masih kecil,



itupun dibeli dengan cara kredit. "Gali lubang tutup lubang" menjadi budaya hidup masyarakat miskin dalam usaha mempertahankan hidup dalam situasi krisis dewasa ini. Selain itu barang barang yang berharga dijual atau digadai, seperti tv, dan perabot rumah tangga. Potensi dan peranan perempuan desa dalam membantu meningkatkan pendapatan keluarga cukup besar, karena itu mereka perlu memperoleh kesempatan yang lebih besar untuk diberdayakan.

### **Strategi Perempuan Desa Umbulmartani.**

Umumnya aktivitas perempuan di Desa Umbulmartani adalah mengerjakan kerajinan atau industri rumah tangga. Salah satu dusun yang tergolong makmur dan maju karena masyarakatnya sangat produktif adalah dusun Kalisoro. Kaum perempuan Dusun Kalisoro selain bekerja di sektor pertanian dan peternakan, juga mengerjakan dan menghasilkan produk kerajinan/industri rumah tangga. Bagi mereka krisis ekonomi berkepanjangan sekarang ini tidak banyak membawa dampak negatif bagi kehidupan ekonomi keluarga. Mengingat daya produktifnya yang sangat tinggi, dan hasil kerajinan/industri kecil makanan dan minuman yang mereka buat menjadi kebutuhan masyarakat. Bahkan saat ini mereka semakin meningkatkan kualitas produksinya. Majunya masyarakat ini tidak lepas dari tingginya tingkat interaksi masyarakat dengan masyarakat diluar desa. Industri kecil dan terutama industri rumah tangga pangan diusahakan oleh keluarga dalam skala kecil. Pada daerah penelitian ini industri rumah tangga pangan telah dimulai sejak tahun 1992, namun perkembangannya statis karena lemahnya kemampuan manajerial, baik manajemen bidang produksi maupun manajemen pemasaran dan keuangan.

Sejak tahun 1996 Yayasan Bina Karya Sejahtera (Yabink), sebuah lembaga swadaya masyarakat - LSM yang bergerak di bidang pengembangan masyarakat mulai mengadakan pendampingan dan pembinaan kelompok industri rumah tangga, melalui pendidikan manajemen. Pelatihan manajemen diberikan dengan sederhana, namun ternyata sangat bermanfaat dalam mengembangkan dan memperluas pemasaran produk industri rumah tangga.

Industri rumah tangga, khususnya pengelolaan pangan, sangat berperan dalam menyerap tenaga kerja perempuan, karena sifatnya tidak membu-



tuhkan ketrampilan khusus. Industri rumah tangga pangan di daerah penelitian ini masih merupakan usaha keluarga (*family business*). Tenaga kerjanya adalah anggota keluarga. Hal ini selaras dengan alasan dan tujuan mencari tambahan penghasilan bagi keluarga dengan tidak perlu meninggalkan rumah, sambil menyelesaikan pekerjaan domestik. Segi positif dari penggunaan tenaga kerja anggota keluarga adalah menciptakan lapangan kerja keluarga, tetapi segi negatifnya adalah pada umumnya tidak dapat memisahkan antara kepentingan usaha dengan konsumsi rumah tangga.

Dilihat dari segi organisasi, keseluruhan industri rumah tangga pangan dikelola secara individual. Namun setelah pembinaan oleh Yabinkas, pada tahap pertama terbentuklah kelompok usaha bersama (koperasi simpan pinjam), yang selanjutnya akan berkembang menuju koperasi penjualan. Hal ini dilakukan untuk menghindari persaingan yang tidak sehat, terlebih karena mereka memproduksi, memasarkan secara individual. Dalam pengembangan usaha memerlukan modal, untuk pengembangan modal ini kelompok industri tersebut sudah mendapatkan kepercayaan untuk meminjam uang di bank, tanpa harus memberikan anggunan, ini dapat terjadi berkat kerjasama antar LSM.

Untuk modal usaha dibatasi pinjaman pertama sebesar Rp.2.000.000,- (dua juta rupiah) berlaku sama bagi semua anggota untuk seluruh anggota kelompok, asgar tidak terlalu memberatkan anggota. Namun setelah mengetahui manfaatnya pinjaman tersebut terhadap peningkatan usahanya, maka pada tahap II dapat meminjam sebesar Rp. 16.000.000,- (enam belas juta rupiah). Keberanian meminjam lebih tinggi juga di-pengaruhi oleh situasi krisis saat ini yang berpengaruh terhadap kenaikan harga bahan baku. Kelancaran produksi industri rumah tangga sangat ditunjang oleh lancarnya pasokan bahan baku.

Sedangkan biaya produksi, seperti upah tenaga kerja tidak diperhitungkan. Karena salah satu ciri industri rumah tangga adalah, bahwa pengusaha juga menjadi pekerja pada usahanya sendiri. Jika mendapatkan pesanan dalam jumlah yang banyak, mereka mencari tenaga kerja lain yaitu tetangga. Dalam hal ini pengupahan biasanya hanya tetangga saja yang mendapatkan upah, sedangkan diri sendiri dan anggota keluarga tidak diberi upah.



Dari uraian tersebut diatas dapat diketahui bahwa industri rumah tangga memberi peluang kerja bagi perempuan diluar pertanian. Industri rumah tangga merupakan tonggak bagi perempuan desa untuk mempertahankan kelangsungan hidup keluarga dimasa krisis. Kegiatan industri rumah tangga mampu memberikan kontribusi yang cukup tinggi dalam menunjang ekonomi keluarga. Hal ini sesuai dengan alasan responden yang mengatakan bahwa penghasilan dari usaha tersebut sangat menunjang dalam pemenuhan kebutuhan hidup sehari hari.

Walaupun industri rumah tangga diusahakan dalam skala kecil dan sifatnya individual, namun sangat berperan dalam penguatan ekonomi desa. Pengelolaan industri rumah tangga dilakukan dengan teknologi sederhana. Manajemen dan ketrampilan kerja yang digunakan juga sangat sederhana dan tidak membutuhkan suatu ketrampilan yang khusus.

Dari hasil observasi dan wawancara diketahui bahwa alokasi waktu yang dipergunakan untuk kerja produktif dan domestik tidak dapat dipisahkan begitu saja. Mengingat salah satu ciri dari industri rumah tangga adalah manajemen, waktu tidak diperhatikan, karena proses produksi berada di dalam rumah, maka seluruh anggota keluarga sebagai pekerjanya..

Perempuan dalam hal ini istri sudah dapat memberikan sumbangan yang cukup berarti, karena produktivitasnya. Dengan kata lain istri mampu memberikan penguatan ekonomi keluarga. Oleh karena itu perempuan telah mampu meningkatkan dirinya dan keluarga, dengan demikian status perempuan (istri) akan setara dengan suami. Hal ini dapat terjadi apabila suami dan anak-anak mengakui peran perempuan (istri) dalam keluarga. Dari hasil wawancara dengan para suami dan anak responden diketahui bahwa istri sangat berperan dalam pemenuhan kebutuhan keluarga.

Dalam setiap mengambil keputusan baik dalam bidang ekonomi maupun dan keputusan lainnya, selalu melibatkan semua anggota keluarga. Relasi gender yang seimbang dapat pula dilihat dari terlibatnya semua anggota keluarga dalam kegiatan domestik. Hanya ada satu kasus dari salah satu responden, yaitu adanya seorang istri yang bekerja mutlak dalam industri rumah tangga dan tetap bertanggung jawab pada pekerjaan domestik.



Relasi suami dan istri adalah sub ordinasi, setiap keputusan selalu dari pihak suami.

Meskipun pada umumnya di daerah penelitian para suami mau bekerja domestik baik itu pekerjaan mencuci, mengsuh anak, membersihkan lingkungan rumah, dan memasak, tetapi karena faktor budaya yang telah lama ditanamkan oleh orang tua dulu, suatu pandangan bahwa pekerjaan domestik merupakan tanggung jawab perempuan sulit dihilangkan. Dengan demikian persoalan yang dihadapi adalah mengikutsertakan partisipasi seluruh anggota keluarga untuk merubah paradigma lama tentang tanggungjawab pekerjaan domestik. Pekerjaan domestik bukan saja tanggung jawab perempuan tetapi seluruh anggota keluarga. Demikian pula kewajiban mencari nafkah untuk keluarga bukan hanya tanggung jawab suami saja tetapi juga istri. Kesadaran tentang hal ini ditanamkan dalam kelompok industri rumah tangga di dusun Kalisoro dalam pertemuan kelompok ibu ibu maupun kelompok bapak-bapak. Dengan demikian kesadaran bersama telah terwujud, walaupun dalam pelaksanaannya tidak mudah untuk menghilangkan budaya patriarki sepenuhnya, namun arah menuju pengembangan masyarakat berwawasan gender sudah nampak.

### **Struktur Jaringan Sosial yang Dipergunakan oleh Perempuan Desa Sindumartani**

Peran institusi sosial pada masyarakat pedesaan sangat vital, terutama menghadapi situasi krisis ekonomi dewasa ini. Banyak cara dikembangkan masyarakat desa baik secara kelompok maupun secara individual dalam menghadapi situasi krisis. Saling tolong menolong antar orang atau melalui berbagai bentuk pertukaran jasa dan barang misalnya kelapa ditukar dengan beras, telur ditukar beras dan lain sebagainya. Cara ini merupakan bentuk intervensi dalam mengatasi kesulitan hidup. Institusi sosial yang dimaksud adalah kelompok-kelompok desa wisata, PKK, kelompok bapak bapak dan kelompok pemuda pemudi juga merupakan wadah untuk saling tukar pikiran, bantuan dalam mengatasi krisis. Kelompok sosial dalam masyarakat tersebut bergerak dalam bidang arisan dan simpan pinjam. Kerjasama dan gotong royong sangat kental dalam kelompok masyarakat desa ini.



Dalam menanggapi situasi krisis ini, terutama dalam memenuhi kebutuhan pangan, para ibu/istri nampak paling aktif mencari jalan keluar. Perempuan desa tidak merasa malu bila harus menjual piring, gelas ataupun peralatan dapur kepada tetangga untuk sekedar mencukupi kebutuhan hidup keluarga. Bahkan pada acara arisan bila ada kebutuhan mendesak, tanpa sungkan mereka nyebrak (pinjam dadakan), atau minta arisan didahulukan.

### **Struktur Jaringan Sosial Yang dipergunakan oleh Perempuan Desa Umbulmartani.**

Jaringan sosial yang dipakai oleh perempuan desa Sindumartani agak berbeda. Perempuan di desa ini sangat produktif dan mau mengembangkan ketrampilan menjadi suatu usaha produktif. Dalam memajukan usaha produktif tersebut para perempuan membuat organisasi yang lebih teratur manajemennya. Berkat kegigihan tokoh masyarakat setempat maka kaum perempuan di desa ini lebih maju dan berkembang. Banyak usaha yang dilakukan untuk mengembangkan produksinya. Jaringan hubungan individu tidak hilang mengingat sifat masyarakat desa yang tinggi tingkat solidaritasnya. Tetapi jaringan institusi lebih mereka kuatkan hubungannya. Sebagai contoh jaringan yang ada adalah adanya kerjasama kelompok usaha ibu-ibu dengan LSM Yabinkas dan berkembang lagi dengan LSM Yayasan Indonesia Sejahtera (YIS).

Dengan adanya kerjasama dengan institusi pendamping maka keberadaan kelompok makin berkembang. Pendampingan oleh LSM menyangkut pembinaan pengetahuan tentang organisasi dan pengembangan ekonomi kerakyatan. Perempuan desa ini tidak begitu sulit dalam menghadapi kehidupan bila dibandingkan dengan desa Sindumartani. Gigihnya perjuangan mengembangkan produksi menambah kepercayaan dari lembaga perbankan untuk memberi pinjaman atau kredit pengembangan produksi, sehingga kini industri rumah tangga ibu-ibu makin berkembang.

Dengan melihat uraian tersebut diatas dapat diketahui adanya perbedaan dari kaum perempuan dalam mengatasi krisis ekonomi. Masyarakat desa yang sudah berinteraksi dan membangun kerjasama dengan institusi luar baik secara kelembagaan maupun pribadi, memiliki dan mengembangkan



pola pikir dan pola hidup yang lebih maju. Juga dalam menggunakan jaringan sosial yang ada makin luas pergaulan perempuan juga makin luas jaringan sosial yang ada dan makin mudah mengatasi kesulitan hidupnya.

Masyarakat desa IDT membutuhkan banyak pendampingan dalam memperkembangkan dirinya. Sebaiknya pemerintah setempat menjadi mediator dan fasilitator dalam menghubungkan masyarakat dengan lembaga lembaga yang bergerak dalam bidang pemberdayaan ekonomi rakyat. Hasil pengamatan peneliti menunjukkan bahwa untuk desa Sindumartani perlu melibatkan peran aktif tokoh masyarakat dalam proses pemberdayaan masyarakat, terlebih untuk kaum perempuan. Modal utama kaum perempuan miskin adalah ulet dan gigih, tetapi miskin jaringan usaha. Pengembangan ketrampilan ibu-ibu diperlukan untuk meningkatkan pendapatan keluarga sehingga dalam situasi sulit saat ini keluarga masih dapat bertahan untuk hidup secara layak.

## **KESIMPULAN.**

Dari hasil penelitian ini dapat diketahui bahwa kondisi geografis dan potensi alam berpengaruh terhadap ekonomi masyarakat. Sindumartani adalah desa yang kurang subur. Sumber penghasilan masyarakat terbatas dan rendah, tingkat pendidikan rata-rata rendah, motivasi untuk maju juga rendah yang akhirnya berpengaruh dalam pola hidupnya.

Kesenjangan atau ketimpangan gender masih sangat kuat. Perempuan bertanggung jawab atas kehidupan seluruh keluarga melalui kewajibannya menyelesaikan tugas domestik dan publik. Perempuan dalam keluarga miskin bekerja serabutan, dan semua hasilnya dicurahkan untuk kepentingan keluarganya. Kesadaran perempuan masih bersifat kultural yakni perempuan berkorban untuk keluarga merupakan takdir.

Strategi masyarakat miskin dalam mengatasi krisis ekonomi yaitu dengan merubah pola makan, bekerja ekstra dan mengembangkan jaringan sosial, seperti membentuk kelompok arisan, koperasi, yang dijadikan tumpuan untuk mengatasi kesulitan ekonomi yang dihadapi. Dengan ikut kelompok arisan diharapkan dapat menjalin keakraban dan relasi sosial serta untuk kepentingan mencari pinjaman.



Sedangkan untuk desa Umbulmartani potensi alam yang baik sangat membantu berkembangnya masyarakat untuk meningkatkan kesejahteraannya. Adanya sarana transportasi dan komunikasi yang memadai mampu meningkatkan arus keluar-masuk produk-produk dagangan, disamping semakin berkembangnya wawasan, pengetahuan dan ketrampilan masyarakat termasuk kaum perempuannya. Perempuan di desa ini mempunyai akses dalam keluarga dan masyarakat.

Strategi yang dipergunakan oleh kelompok perempuan di desa Umbulmartani ini adalah dengan mengembangkan ketrampilannya melalui usaha produktif dan dalam mengembangkan struktur jaringan sosialnya melalui pembentukan usaha bersama dan menjalin relasi dengan lembaga swadaya masyarakat (LSM). Upaya peningkatan kesejahteraan masyarakat perlu memperhatikan potensi perempuan.

Perempuan perlu diajak untuk mengambil keputusan dalam setiap aspek kehidupan masyarakat. Perempuan desa dikenal ulet dan gigih dalam memperjuangkan peningkatan kualitas kehidupan keluarga sekaligus memberi kontribusi nyata bagi peningkatan kesejahteraan masyarakat. Pemberdayaan perempuan melalui pintu ekonomi dapat mengembangkan perluasan kesempatan kerja bagi perempuan yaitu lewat usaha industri rumah tangga, hal ini dapat memacu tumbuhnya ekonomi kerakyatan.

Adanya akses ekonomi dari perempuan diharapkan mampu meningkatkan status sosial perempuan dalam keluarga dan masyarakat, sehingga kesetaraan dengan laki-laki dapat terwujud. Pembangunan masyarakat yang ideal adalah pembangunan yang berwawasan gender yang berarti berani melakukan transformasi sosial dan kultural dengan mengubah interaksi subordinat antara laki-laki dan perempuan menjadi interaksi yang setara. Dengan demikian akses ekonomi perempuan dalam keluarga akan membentuk persepsi yang lebih adil kedudukan laki-laki dan perempuan, sekaligus meningkatkan posisi tawar menawar perempuan dalam proses pengambilan keputusan, yang akhirnya akan menciptakan suasana adil dan damai.



## DAFTAR PUSTAKA.

- Bappenas dan Depdagri. 1993. *Panduan Program Desa Tertinggal*. Jakarta : Bappenas
- Faisal Jalal dan Nina Sarduani. 1996. Beberapa Renungan Peningkatan Kualitas Pembangunan Kesejahteraan Sosial, makalah Rapat Konsultasi Litbang Departemen Sosial. Jakarta.
- Faturohman dan Marcelinus Mulo. 1994. Karakteristik Rumah Tangga Miskin di DIY. Makalah Seminar PPK – UGM Yogyakarta.
- Hull, Valerie. 1976. *Women in Java's Rural Middle Class Progress or Regress*. Yogyakarta : Population Institute Gajah Mada University.
- Irwan Abdullah. 1991. *Perempuan Bakul di Pedesaan Jawa*, Yogyakarta : Pusat Penelitian Kependudukan UGM.
- Ken Suratiyah, Sunamu, dkk. 1991. Pembangunan Pertanian dan Peranan Perempuan di Pedesaan Yogyakarta dan Bali. Yogyakarta : Pusat Penelitian Kependudukan UGM.
- ..... 1999. Monografi Kecamatan Ngemplak, Kabupaten Sleman, Yogyakarta.
- Loekman Soetrisno. 1993. Membrantas Kemiskinan sama dengan Kembangkan Perekonomian Rakyat. Yogyakarta : Harian Kedaulatan Rakyat.
- Partini. 1994. Wanita Penyelamat Keluarga Miskin, Makalah Seminar tentang Peranan dan Kemiskinan Perspektif Sosio Kultural. Yogyakarta.
- Tajjuddin Nur Effendi, dkk. 1998. Krisis Ekonomi dan Kemiskinan Perkotaan, Makalah Seminar. Yogyakarta : Pusat Penelitian Kependudukan, Universitas Gajah Mada Yogyakarta